AKUNTANSI 45
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS 45 SURABAYA
Jurnal Ilmiah Akuntansi

Pengaruh *Book Tax Differences*, Kepemilikan Manajerial, Dan *Leverage* Terhadap Persistensi Laba (Studi Perusahaan *Property* Dan *Real Estate* di Bei Tahun 2020 – 2023)

Meylan Adisti Ridwan Tika[1], Destia Pentiana[2], Rusmianto[3]
[1-3] Prodi Akuntansi Perpajakan, Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung

Email: meylan.adisty@gmail.com[1], destiapentiana@polinela.ac.id[2], rusmianto@polinela.ac.id[3]

Alamat: Jl. Soekarno Hatta No.10, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141
Korespondensi penulis: meylan.adisty@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the influence of Book tax differences, managerial ownership, and leverage on earnings persistence in companies. Using a quantitative approach with multiple linear regression analysis, this research processes financial statement data to test the relationships between these variables. The findings reveal that Book tax differences and managerial ownership have a negative impact on earnings persistence. This indicates that the greater the disparity between financial accounting and taxation, as well as the higher the proportion of shares owned by managers, the lower the company's earnings sustainability. Meanwhile, leverage does not have a significant effect on earnings persistence, suggesting that a company's debt level does not determine long-term earnings stability. These findings align with agency theory, which highlights conflicts of interest between managers and shareholders, as well as signaling theory, which emphasizes the importance of financial information in assessing a company's performance.*

Keywords: *Earnings Persistence, Book tax difference, Managerial Ownership, Leverage, Indonesia Stock Exchange.*

Abstrak. Studi ini bermaksud untuk meneliti bagaimana *book tax difference*, kepemilikan manajerial, dan *leverage* memengaruhi keberlanjutan laba korporasi. Dengan menerapkan pendekatan kuantitatif memakai analisis regresi linear berganda, studi ini mengolah data *financial statement* korporasi guna menguji kesekaitanan antarvariabel yang diteliti. Hasil studi mengungkapkan bahwasanya *book tax difference* serta kepemilikan manajerial punya imbas negatif atas persistensi laba. Hal ini menggambarkan bahwasanya kian besar gap antara *financial statement* komersial dan pajak, serta kian tinggi kepunyaan saham oleh manajemen, maka keberlanjutan laba korporasi cenderung menurun. Di sisi lain, *leverage* tak berdampak secara signifikan atas persistensi laba, yang mengindikasikan bahwasanya tingkat utang tak menjadi elemen penentu dalam menjaga stabilitas laba jangka panjang. Hasil temuan ini mendukung teori agensi yang membahas adanya friksi hajat antara manajemen dan pemegang saham, serta teori sinyal yang menekankan pentingnya penjelasan keuangan dalam mengevaluasi performa korporasi.

Kata Kunci: Persistensi Laba, *Book tax difference*, Kepemilikan manajerial, *Leverage*, Bursa Efek Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan suatu korporasi dalam menghasilkan laba mendeskripsikan efektivitas manajemen serta menjadi elemen utama dalam meraup kepercayaan investor. Laba, sebagai bagian penting dari *financial statement*, berfungsi sebagai indikator performa korporasi bagi pihak internal maupun eksternal. Selain dipakai untuk menilai performa korporasi, laba juga menjadi pangkal dalam pengambilan penentuan, misalnya penyusunan perjanjian, penentuan investasi, dan regulasi regular. Penjelasan sekaitan laba dalam *financial statement* punya peran strategis, khususnya dalam menilai persistensi laba yang menarik perhatian berbagai pemangku hajat. Namun, kerap kali terbisa kesalahpahaman dalam menafsirkan laba yang berkelanjutan (Harahap, 2015).

Received: Maret 05, 2025; Revised: April 20, 2025; Accepted: Mei 06, 2025; Published: Mei 09, 2025

Perubahan signifikan dalam laba yang dilaporkan bisa menjadi indikasi adanya manipulasi *financial statement*. Bila laba meningkat secara drastis dipadankan tahun sebelumnya, prospek terbisa rekayasa akuntansi yang dikerjakan oleh manajemen. Sebaliknya, penurunan laba secara tiba-tiba tanpa penjelasan yang memadai bisa menimbulkan kecurigaan, terutama bila korporasi berupaya menghindari pajak dalam keseluruhan besar (Nuraini, 2014). Laba yang ditemukan dari kegiatan operasional menjadi elemen kunci dalam menjamin kelangsungan korporasi di masa mendatang. Keberhasilan suatu bisnis tak hanya diukur dari kemampuannya bertahan di pasar tetapi juga dari kemampuannya menghasilkan laba yang stabil dan berkelanjutan. Stabilitas laba menjadi daya tarik bagi investor lantaran menjanjikan keuntungan yang lebih konsisten.

Persistensi laba merujuk pada kapasitas laba dalam menularkan performa keuangan di masa mendatang dan menjadi elemen penting dalam menilai relevansi *financial statement*. Laba yang persisten menggambarkan bahwasanya arus kas dan laba akrual bisa memberikan gambaran yang bisa diandalkan mengenai ihwal keuangan di rentang mendatang. Investor memanfaatkan penjelasan ini untuk menilai nilai suatu korporasi serta membuat penentuan investasi yang lebih akurat. Oleh lantaran itu, persistensi laba kerap dipakai sebagai indikator kualitas laba lantaran punya unsur relevansi dalam mengevaluasi performa keuangan korporasi di masa lampau, masa kini, dan mendatang (Kurniawati dan Triyono, 2020).

Beberapa korporasi properti mengalami penurunan laba yang signifikan pada tahun 2020 buntut imbas pandemi COVID-19. Data dari Katadata.co.id menggambarkan bahwasanya PT Summarecon Agung Tbk mengalami penurunan penghasilan sama dengan 18,35% secara tahunan, yang menyebabkan laba bersihnya turun drastis hingga 93,15%. Korporasi lain, misalnya PT Ciputra Development Tbk dan PT Pakuwon Jati Tbk, juga mencatatkan penurunan penghasilan dan laba bersih dalam keseluruhan besar. PT Lippo Karawaci Tbk bahkan mencatatkan defisit sama dengan Rp 1,25 triliun buntut turunnya penghasilan bersih. Fenomena ini mendeskripsikan bagaimana tekanan ekonomi buntut pandemi bisa berimbas langsung pada *financial statement* korporasi-korporasi di sektor properti (Katadata, 2020).

Studi ini bermaksud untuk menganalisis elemen-elemen yang menularkan persistensi laba pada korporasi properti dan real estat yang termaktub di BEI. Mengingat industri ini sangat bergantung pada ihwal pasar yang berfluktuasi, laba korporasi cenderung sulit dipertahankan dalam jangka panjang. Oleh lantaran itu, studi ini meneliti bagaimana elemen misalnya *book tax difference*s, kepemilikan manajerial, dan *leverage* berkontribusi

atas stabilitas laba korporasi. Dengan memahami elemen-elemen tersebut, diharapkan hasil studi bisa memberikan wawasan bagi manajemen korporasi dalam merancang strategi keuangan yang lebih efektif, serta membantu investor dalam menilai prospek keberlanjutan laba sebelum mengambil penentuan investasi.

2. TINJAUAN TEORITIS

1) Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) mengusulkan bahwasanya kaitan keagenan ialah suatu perjanjian yang terjadi antara pihak agen dan principal. Bila kedua belah pihak punya tujuan untuk mengoptimalkan manfaat pribadinya, maka terbisa prospek besar bahwasanya agen tak selalu bertindak sesuai dengan hajat principal. Hal ini bisa menyebabkan munculnya biaya keagenan (*agency cost*). Disparitas hajat antara agen dan principal, baik secara langsung maupun tak langsung, berprospek menimbulkan friksi yang terbayang dalam *financial statement*.

2) Teori Sinyal

Teori sinyal mulanya diperkenalkan oleh Spence (1973), yang menjelaskan bahwasanya pihak yang punya penjelasan (pengirim) menyampaikan suatu tanda atau sinyal berwujud data yang mendeskripsikan ihwal korporasi. Penjelasan ini berguna bagi pihak yang menerima sinyal tersebut, misalnya investor, dalam menilai keadaan korporasi.

3) *Book tax difference*

*Book tax difference*s ialah gap antara laba akuntansi dan laba fiskal yang muncul buntut disparitas tujuan antara regular akuntansi dan aturan perpajakan (Mahulae dkk, 2016). Akuntansi bermaksud menyediakan *financial statement* yang relevan bagi pemangku hajat, sementara perpajakan berfokus pada pemungutan pajak yang adil dan menjaga penghasilan negara. Gap ini bisa diperkirakan dengan mengurangkan laba fiskal dari laba akuntansi, di mana kian besar disparitasnya, kian besar pula prospek adanya manajemen laba atau kebijakan akuntansi tertentu. *Book tax difference*s terbagi menjadi dua jenis, yakni disparitas permanen dan temporer. Disparitas permanen terjadi ketika suatu penghasilan atau beban diakui dalam laporan komersial tetapi tak dalam perpajakan, misalnya penghasilan bunga bank atau beban yang tak diperbolehkan sebagai pengurang pajak. Sementara itu, disparitas temporer bersifat sementara lantaran hanya disebabkan oleh disparitas waktu dalam pengakuan penghasilan atau beban antara

regular akuntansi dan perpajakan. *Book tax difference*s yang tinggi bisa mengindikasikan prospek penghindaran pajak atau risiko perpajakan bila gapnya signifikan dan terus berulang, sedangkan nilai yang rendah mendeskripsikan kebijakan akuntansi yang lebih konservatif dan risiko perpajakan yang lebih kecil. *Book tax difference*s bisa diperkirakan dengan rumus berikut:

BTD = Laba Akuntansi – Laba Fiskal

4) Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial merujuk pada ihwal di mana manajer korporasi juga punya saham, yang bisa menyelaraskan hajat antara pemegang saham dan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam *financial statement*, penjelasan ini ditunjukkan melalui persentase kepunyaan saham oleh manajer dan dipaparkan dalam catatan *financial statement* lantaran relevansinya bagi pemangku hajat. Kepemilikan manajerial berkaitan erat dengan teori agensi, yang membahas prospek friksi hajat antara manajer dan pemegang saham. Kian besar kepunyaan saham oleh manajemen, kian tinggi insentif mereka untuk meningkatkan performa korporasi demi keuntungan pribadi dan pemegang saham. Kartika (2020) mengutarakan bahwasanya kepemilikan manajerial diukur berdasarkan proporsi saham yang dipunyai manajemen atas seluruhnya saham yang beredar, sedangkan Naufal (2020) menambahkan bahwasanya proksi kepemilikan manajerial diperkirakan dengan memperbandingkan keseluruhan saham yang dipunyai oleh direksi, komisaris, dan manajer atas seluruhnya saham korporasi. Berdasarkan persentase kepunyaan, kategori kepemilikan manajerial dibagi menjadi tiga: kecil (<5%), sedang (5%-25%), dan besar (>25%). Kepunyaan kecil meningkatkan risiko friksi hajat lantaran manajer cenderung mengejar keuntungan jangka pendek. Pada kepunyaan sedang, insentif manajer untuk meningkatkan performa meningkat, sementara risiko friksi hajat berkurang. Namun, kepunyaan besar bisa memberikan kontrol yang kuat bagi manajer, tetapi juga berisiko menyebabkan dominasi yang berlebihan, sehingga menurunkan efisiensi pengambilan penentuan. Oleh lantaran itu, proporsi kepemilikan manajerial yang optimal diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara hajat manajemen dan pemegang saham serta mengoptimalkan performa korporasi. Kepemilikan manajerial diperkirakan dengan rumus:

$$KM = \frac{Jumlah\ saham \text{ yang dipunyai manajemen perusahaan}}{Jumlah\ Saham \text{ yang dipunyai pihak luar}}$$

5) *Leverage*

Leverage ialah penggunaan dana atau aktiva yang memerlukan biaya tetap dalam operasional korporasi, yang mendeskripsikan sejauh mana korporasi membiayai aktivanya dengan utang (Maryam, 2014). Bila utang terlalu tinggi, korporasi bisa masuk dalam kategori extreme *leverage*, yakni ihwal di mana beban utang menjadi sulit untuk dilunasi (Fahmi, 2015). Namun, bila dikelola dengan baik, *leverage* bisa membantu korporasi meningkatkan pengembalian bagi pemiliknya, tetapi juga berprospek menyebabkan kebangkrutan bila tak dipakai secara efektif. Oleh lantaran itu, korporasi perlu menyeimbangkan keseluruhan utang yang diambil dan memastikan sumber pembayaran utang yang memadai (Kasmir, 2017). Beberapa rasio keuangan yang dipakai untuk memperkirakan *leverage* di antaranya *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long-Term Debt to Equity Ratio* (LDER), dan *Times Interest Earned Ratio* (TIER). Dalam studi ini, dipakai DER sebagai indikator utama untuk menilai kaitan antara utang dan ekuitas dalam struktur modal korporasi. Rasio ini penting terutama dalam industri properti dan real estat yang cenderung punya tingkat utang tinggi guna mendanai proyek-proyeknya. DER diperkirakan dengan memperbandingkan seluruhnya utang atas seluruhnya ekuitas, di mana rasio yang tinggi menggambarkan ketergantungan besar pada utang dengan risiko yang lebih tinggi, sedangkan rasio rendah menggambarkan pendekatan konservatif dengan ketergantungan yang lebih besar pada modal sendiri. Dengan rumus misalnya di bawah ini :

$$\text{DER} = \frac{Total \text{ Hutang}}{Total \text{ Ekuitas}}$$

6) Persistensi Laba

Persistensi laba, berlandaskan Scott (2015), ialah kemampuan untuk menjaga laba di masa mendatang, yang terbayang dari inovasi untung tahunan. Laba yang persisten menggambarkan kestabilan laba dan keberlanjutan performa korporasi (Dewi dan Putri, 2015). Laba yang berkualitas, yang kurang terpengaruh oleh gangguan persepsian, sangat dihargai oleh investor lantaran memberikan penjelasan yang lebih berarti untuk pengambilan penentuan. Persistensi laba dipakai sebagai indikator penghasilan masa mendatang, di mana laba yang berfluktuasi dianggap berkualitas rendah (Penman dan Zhang, 2002). Laba yang konsisten dan tak fluktuatif mendeskripsikan kemampuan korporasi untuk menjaga laba tiap tahun, sementara laba yang fluktuatif menggambarkan ketakstabilan. Persistensi laba bisa diukur dengan model regresi,

misalnya yang dipakai oleh Lipe (1990), dengan koefisien regresi laba masa kini atas laba di rentang sebelumnya. Bila koefisien persistensi laba lebih dari 0, korporasi dianggap punya laba yang persisten, sementara nilai di bawah 0 menggambarkan laba yang tak konsisten dan fluktuatif. Rumus pendekatan ini, misalnya di bawah ini.

$$Eit = \beta 0 + \beta 1\ Eit\text{-}1 + \varepsilon it$$

Eit : laba akuntansi setelah pajak korporasi i pada tahun t

Eit-1 : laba akuntansi setelah pajak korporasi sebelum tahun t

β1 : Slope persistensi laba akuntansi

β0 : Konstanta

εit : Komponen Eror

3. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sumber Data

Studi ini memakai data sekunder berwujud *financial statement* tahunan korporasi manufaktur yang termaktub di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk rentang 2020-2023. Studi ini mengumpulkan data melalui dua metode utama. Pertama, data sekunder ditemukan dari situs resmi www.idx.co.id, berwujud *financial statement* korporasi properti dan real estat untuk rentang 2020-2023. Data ini dikumpulkan, dikaji, dan dianalisis untuk mendukung studi. Kedua, studi kepustakaan dikerjakan dengan mempelajari berbagai literatur, misalnya buku, jurnal, dan makalah yang relevan dengan topik studi.

2. Populasi dan Sampel

Dalam studi ini, populasi yang dipakai mencakup korporasi-korporasi yang termaktub di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang 2020-2023. Adapun kriteria yang dipakai dalam memutuskan sampel ialah misalnya di bawah ini:

a. Korporasi yang beroperasi di sektor properti dan real estat serta termaktub di Bursa Efek Indonesia selama rentang 2020-2023.
b. Korporasi di sektor properti dan real estat yang tak mempublikasikan *financial statement* tahunan di situs resmi Bursa Efek Indonesia dalam rentang 2020-2023.
c. Korporasi di sektor properti dan real estat yang menerbitkan *financial statement* tahunan dalam rupiah (Rp) melalui situs Bursa Efek Indonesia pada rentang 2020-2023.

d. Korporasi di sektor properti dan real estat yang menjadi objek studi tak mengalami defisit dan menyediakan data sekaitan variabel studi secara lengkap selama rentang 2020-2023.

Berdasarkan kriteria di atas, keseluruhan yang memenuhi kriteria sebanyak 8 korporasi. Sehingga apabila dikalikan dengan tahun studi, maka terbisa 32 data observasi.

3. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai dalam studi ini ialah pendekatan regresi linear berganda, yang dipakai untuk mengevaluasi serta menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan sekaligus menguji hipotesis yang diajukan. Seluruh proses analisis data dalam studi ini dikerjakan dengan kontribusi perangkat lunak SPSS versi 23.

4. Operasional Variabel

a. Variabel Terikat

Persistensi laba menggambarkan keberlanjutan laba korporasi dan bisa menjadi indikator laba di masa mendatang (Fanani, 2010). Laba yang punya persistensi tinggi cenderung stabil dan tak mengalami fluktuasi signifikan setiap rentang. Berlandaskan Afni dkk. (2014) dalam Ardianti (2018), persistensi laba memperkirakan kemampuan korporasi dalam menjaga laba masa kini hingga rentang mendatang. Marlina (2021) menyebutkan bahwasanya persistensi laba diukur melalui koefisien regresi laba bersih setelah pajak pada rentang berjalan atas rentang sebelumnya. Model regresi ini ialah pangkal dari model autoregresif yang kerap dipakai dalam studi akuntansi untuk menilai persistensi laba, dengan pendekatan yang mulanya diperkenalkan oleh Lipe (1990).

$$Eit = \beta 0 + \beta 1\ Eit\text{-}1 + \varepsilon it$$

Eit	: laba akuntansi setelah pajak korporasi i pada tahun t
Eit-1	: laba akuntansi setelah pajak korporasi sebelum tahun t
β1	: Slope persistensi laba akuntansi
β0	: Konstanta
εit	: Komponen Eror

b. Variabel Bebas

1) *Book tax differences*

Berlandaskan Rachmawati (2014), *Book tax differences* diperkirakan berdasarkan efek penghasilan (*income effect*), yang ditemukan dari gap antara laba akuntansi dan laba fiskal. Laba akuntansi didefinisikan sebagai laba sebelum pajak, sedangkan laba fiskal

diperkirakan dengan metode *gross-up* dari beban pajak kini, yakni dengan membagi beban pajak kini dengan tarif pajak yang berlaku.

$$BTD = \text{Laba Fiskal} - \text{Laba Akuntansi}$$

2) Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial merujuk pada persentase saham suatu korporasi yang dipunyai oleh manajemen, meliputi direksi, manajer, serta dewan komisaris. Kepunyaan saham oleh pihak manajemen mendorong mereka untuk meningkatkan performa korporasi guna memastikan *financial statement* auditan bisa dipublikasikan tepat waktu. Struktur kepunyaan korporasi, yang juga dikenal sebagai struktur kepunyaan saham, menggambarkan proporsi kepunyaan saham antara pihak internal korporasi (*insider ownership*) dan pihak eksternal (*outsider ownership*) (Arumsari dan Handayani, 2017).

$$KM = \frac{Jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ manajemen\ perusahaan}{Jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ pihak\ luar} x100\%$$

3) *Leverage*

Leverage ialah indikator yang memperkirakan sejauh mana aktiva korporasi dibayar oleh utang. Utang yang dipakai untuk mendanai aktiva bermula dari kreditur, bukan dari investor atau pemegang saham. *Leverage*, atau kerap disebut sebagai solvabilitas korporasi, mendeskripsikan kemampuan korporasi dalam memenuhi kewajiban keuangan bila terjadi likuidasi di masa mendatang. Weston dan Copeland (1997) memformulasikan rasio *leverage* misalnya di bawah ini:

$$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Equitas}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	*Minimum*	*Maximum*	*Mean*	*Std. Deviation*
Book tax difference	32	.0020	.1925	.0492	.0511
Kepemilikan manajerial	32	.0000	.9200	.5488	.3246
Leverage	32	.1425	1.1075	.5411	.3176
Persistensi Laba	32	-4.4282	3.7963	.0657	1.2196
Valid N (listwise)	32				
Sumber : Olah SPSS v. 23					

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unregulardized Residual
N		32
Normal Parameters[a,b]	*Mean*	.0000000
	Std. Deviation	.50305880
Most Extreme Differences	*Absolute*	.138
	Positive	.130
	Negative	-.138
Test Statistic		.138

Sumber : Olah SPSS v. 23

Berdasarkan hasil metode *Kolmogorov-Smirnov*, ditemukan nilai statistik uji sama dengan 0,138 dengan nilai *Asymp. Sig*. sama dengan 0,129. Berdasarkan tabel tersebut, bisa diketahui bahwasanya nilai signifikasi sama dengan 0,129 lebih tinggi dipadankan dengan batas signifikasi yang ditetapkan, yakni 0,05. Oleh lantaran itu, bisa dikonklusikan bahwasanya data yang dipakai punya distribusi normal.

b. Uji Multikolonerieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonerieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	*Book tax difference*	.574	1.741
	Kepemilikan manajerial	.990	1.010
	Leverage	.571	1.753

Sumber : Olah SPSS v. 23

Berdasarkan data di atas, hasil uji multikolinearitas menggambarkan bahwasanya nilai toleransi untuk variabel *Book tax difference*s ialah 0,574, Kepemilikan manajerial sama dengan 0,990, dan *Leverage* sama dengan 0,571. Sementara itu, nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk *Book tax difference*s tercatat sama dengan 1,741, Kepemilikan manajerial sama dengan 1,010, dan *Leverage* sama dengan 1,753. Lantaran seluruh variabel bebas dalam studi ini punya nilai toleransi di atas 0,10 dan nilai VIF yang tak melebihi 10, maka bisa dikonklusikan bahwasanya model regresi yang dipakai bebas dari asumsi multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]					
Model	*R*	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*	*Durbin-Watson*
1	.735[a]	.540	.491	.52932	1.753

Sumber : Olah SPSS v. 23

Berdasarkan Tabel 7, nilai *Durbin-Watson* tercatat sama dengan 1.753, yang lebih tinggi dipadankan dengan batas atas (DU) sama dengan 1.650, namun masih lebih rendah dari 4-DU, yakni 2.350. Oleh lantaran itu, sesuai dengan pedoman dalam pengambilan penentuan pada uji *Durbin-Watson*, bisa dikonklusikan bahwasanya tak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Model Summary				
Model	R	*R Square*	*Adjusted R Square*	Std. Error of the Estimate
1	.459[a]	.210	.094	.507
a. Predictors: (Constant), X1X2X3, X2_Kuadrat, X3_Kuadrat, X1_Kuadrat				

Sumber : Olah SPSS v. 23

Berdasarkan data di atas, ditemukan nilai *R Square* sama dengan 0,210 dengan keseluruhan data observasi (n) sebanyak 32. Dengan demikian, nilai χ^2 hitung diperkirakan sebagai 32 × 0,210 = 6,72. Sementara itu, nilai χ^2 tabel dengan Df yang diperkirakan sebagai (n-k) = 32 - 3 = 29 pada tingkat signifikasi 0,05 ialah 42,557. Lantaran nilai uji *White* menggambarkan bahwasanya χ^2 hitung < χ^2 tabel atau 6,72 < 42,557, maka bisa dikonklusikan bahwasanya dalam model regresi tak terbisa indikasi heteroskedastisitas.

3. Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]						
Model		*Unregulardized Coefficients*		*Regulardized Coefficients*	*t*	*Sig.*
		B	*Std. Error*	*Beta*		
1	*(Constant)*	-1.708E-16	.094		.000	1.000
	Book tax difference	-.450	.125	-.607	-3.587	.001
	Kepemilikan manajerial	-.244	.096	-.329	-2.555	.016
	Leverage	.062	.126	.084	.493	.626
a. *Terikatt Variable*: Persistensi Laba						

Sumber : Olah SPSS v. 23

Untuk memutuskan model regresi berganda, analisis koefisien regresi dikerjakan dengan rumus misalnya di bawah ini:

$$Y = a + b1x1 + b2x2 + b3x3$$

$$Y = -1.708 - 0.450\ X1 - 0.244\ X2 + 0.062\ X3$$

Dengan keterangan:

a : Konstanta

X_1 : Disparitas Akuntansi Pajak (*Book tax differences*)

X_2 : Kepemilikan manajerial

X_3 : *Leverage*

Y : Persistensi Laba

Berdasarkan persamaan regresi di atas, interpretasinya ialah misalnya di bawah ini:

a. a = -1.708 menggambarkan bahwasanya bila nilai X_1, X_2, dan X_3 tetap (tak mengalami perubahan), maka konstanta Y bernilai -1.708.
b. b_1 = -0.450 mengindikasikan bahwasanya setiap peningkatan nilai X_1 akan menyebabkan Y menurun sama dengan 0.450, dengan asumsi X_2 dan X_3 tak berubah.
c. b_2 = -0.244 mengindikasikan bahwasanya bila X_2 meningkat, maka Y akan mengalami penurunan sama dengan 0.244, dengan asumsi X_1 dan X_3 tetap.
d. b_3 = 0.062 menggambarkan bahwasanya peningkatan X_3 akan menyebabkan Y meningkat sama dengan 0.062, dengan asumsi X_1 dan X_2 tak mengalami perubahan.

4. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	*R*	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*
1	.735[a]	.540	.491	.529

Sumber : Olah SPSS v. 23

Berdasarkan tabel output SPSS di atas, nilai *Adjusted R Square* yang ditemukan ialah 0,491. Hal ini menggambarkan bahwasanya variabel bebas (X1, X2, dan X3) mampu menjelaskan pengaruh atas variabel terikat (Y) sama dengan 49,1%, sedangkan sisanya, yakni 50,9%, didorong oleh elemen lain yang tak dianalisis dalam studi ini.

b. Uji F

Tabel 8. Hasil Uji Berbarengan

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.208	3	3.069	10.955	.000[b]
	Residual	7.845	28	.280		
	Total	17.053	31			

Sumber : Olah SPSS v. 23

Berdasarkan Tabel 8, hasil pengujian signifikasi berbarengan (uji F) menggambarkan bahwasanya nilai F yang ditemukan ialah 10,955. Nilai F tabel ditentukan berdasarkan distribusi F dengan tingkat signifikasi α = 0,05 dan derajat kebebasan N-k-1, yakni 32 - 3 - 1 = 28, sehingga ditemukan F tabel sama dengan 2,95 (bisa dilihat pada tabel distribusi F). Lantaran nilai F hitung lebih besar daripada F tabel (10,955 > 2,95) dan nilai signifikasi sama dengan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, maka bisa dikonklusikan bahwasanya seluruh variabel bebas dalam studi ini, yakni *Book tax difference*s, kepemilikan manajerial, dan *leverage*, secara berbarengan berdampak signifikan atas variabel terikat, yakni persistensi laba. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha) diterima, yang menggambarkan bahwasanya model regresi linear dalam studi ini telah sesuai.

c. Uji T

Tabel 9. Hasil Uji Signifikasi Parsial

Model		*Unregulardized Coefficients*		*Regulardized Coefficients Beta*	*t*	*Sig.*
		B	Std. Error			
1	*(Constant)*	-1.708E-16	.094		.000	1.000
	Book tax difference	-.450	.125	-.607	-3.587	.001
	Kepemilikan manajerial	-.244	.096	-.329	-2.555	.016
	Leverage	.062	.126	.084	.493	.626

Sumber : Olah SPSS v. 23

Untuk memutuskan nilai t tabel dalam tabel distribusi t, perhitungan dikerjakan memakai rumus α/2 = 0,05 = 0,025 dengan derajat kebebasan N-k-1, yakni 32 – 3 – 1 = 28. Berdasarkan perhitungan tersebut, ditemukan nilai t tabel sama dengan 2,048. Bila nilai t hitung lebih besar daripada t tabel dan nilai signifikasi lebih kecil dari 0,05, maka bisa dikonklusikan bahwasanya variabel tersebut punya pengaruh yang signifikan.

1) Nilai t hitung untuk variabel *Book tax difference*s (X1) ialah -3,587. Lantaran t hitung lebih besar dari t tabel (-3,587 > -2,048) dan nilai signifikasi (Sig.) sama dengan 0,001 lebih kecil dari 0,05, maka bisa dikonklusikan bahwasanya *Book tax difference*s berdampak signifikan atas Persistensi Laba.

2) Nilai t hitung untuk variabel Kepemilikan manajerial (X2) ialah -2,555. Lantaran t hitung lebih besar dari t tabel (-2,555 > -2,048) dan nilai signifikasi (Sig.) sama dengan 0,016 lebih kecil dari 0,05, maka bisa dikonklusikan bahwasanya Kepemilikan manajerial berdampak signifikan atas Persistensi Laba.
3) Nilai t hitung untuk variabel *Leverage* (X3) ialah 0,493. Lantaran t hitung lebih kecil dari t tabel (0,493 < 2,048) dan nilai signifikasi (Sig.) sama dengan 0,626 lebih besar dari 0,05, maka bisa dikonklusikan bahwasanya *Leverage* tak punya pengaruh yang signifikan atas Persistensi Laba.

Pembahasan

1. Pengaruh *Book tax difference*s Atas Persistensi Laba

Hasil analisis atas variabel disparitas pajak akuntansi yang diukur memakai disparitas permanen menggambarkan tingkat signifikasi sama dengan 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Temuan ini mengonfirmasi bahwasanya hipotesis pertama, yang mengutarakan bahwasanya "Disparitas Pajak Akuntansi punya imbas negatif atas Persistensi Laba," bisa diterima dalam studi ini. Dengan demikian, bisa dikonklusikan bahwasanya disparitas pajak akuntansi memengaruhi persistensi laba pada tingkat signifikasi 5%.

Hasil studi ini sependapat dengan studi yang dikerjakan oleh Kusuma dan Arja (2014) serta Windarti (2019), yang menemukan bahwasanya kian besar disparitas pajak akuntansi, kian rendah tingkat persistensi laba korporasi. Sebaliknya, disparitas yang lebih kecil antara laba fiskal dan laba akuntansi menggambarkan bahwasanya korporasi tak perlu melakukan strategi penghindaran pajak yang kompleks untuk mengurangi beban pajak. Ini mengindikasikan bahwasanya korporasi lebih mengandalkan pengelolaan pajak yang efisien dan transparan, sehingga laba yang dilaporkan lebih mendeskripsikan ihwal keuangan sebenarnya. Dengan demikian, laba menjadi lebih stabil dan bisa diprediksi, meningkatkan tingkat persistensi laba. Dalam perspektif teori agensi, agen akan berupaya mengurus laba fiskal sedemikian rupa biar tak mengurangi kompensasi performa mereka buntut berkurangnya laba korporasi buntut laba fiskal.

2. Pengaruh Kepemilikan manajerial Atas Persistensi Laba

Berdasarkan hasil analisis, variabel kepemilikan manajerial punya tingkat signifikasi sama dengan 0,016, yang lebih kecil dari 0,05. Ini menggambarkan bahwasanya kepemilikan manajerial punya imbas negatif atas persistensi laba, sehingga hipotesis kedua, yang mengutarakan bahwasanya Kepemilikan manajerial berdampak positif atas Persistensi Laba, tak bisa diterima dalam studi ini.

Temuan ini sependapat dengan studi yang dikerjakan oleh Sihotang dkk. (2023), yang menggambarkan bahwasanya kepemilikan manajerial berimbas negatif atas persistensi laba. Kian besar kepunyaan saham oleh manajer, kian besar prospek mereka mengubah kebijakan akuntansi atau menunda pengeluaran untuk meningkatkan laba jangka pendek. Manipulasi ini menyebabkan laba yang dilaporkan tak mendeskripsikan performa korporasi yang sesungguhnya, sehingga mengurangi keberlanjutan laba. Ketakakuratan dalam *financial statement* bisa mengbuntutkan volatilitas laba yang lebih besar serta menurunkan stabilitas keuangan korporasi.

Dalam teori agensi, tingginya kepemilikan manajerial bisa menimbulkan friksi hajat lantaran manajer cenderung melakukan manajemen laba untuk meningkatkan keuntungan dalam jangka pendek, yang pada akhirnya menurunkan keberlanjutan laba. Perspektif teori sinyal juga menggambarkan bahwasanya manipulasi laba memberikan sinyal negatif kepada investor, yang pada gilirannya mengurangi kepercayaan atas kualitas laba yang dilaporkan dan meningkatkan persepsi risiko atas keberlanjutan laba korporasi.

3. Pengaruh *Leverage* Atas Persistensi Laba

Hasil analisis atas variabel *leverage* menggambarkan tingkat signifikasi sama dengan 0,626, yang lebih besar dari 0,05. Ini menandakan bahwasanya hipotesis ketiga, yang mengutarakan bahwasanya "*Leverage* punya imbas negatif atas Persistensi Laba," tak bisa diterima dalam studi ini. Dengan demikian, bisa dikonklusikan bahwasanya *leverage* tak berdampak atas persistensi laba pada tingkat signifikasi 5%.

Studi ini mendukung hasil yang ditemukan oleh Marhamah dkk. (2020), yang menemukan bahwasanya *leverage* tak punya imbas signifikan atas persistensi laba. Besar kecilnya *leverage* suatu korporasi tak memutuskan perubahan dalam persistensi laba. Hutang membawa konsekuensi bagi korporasi dalam hal pembayaran bunga dan pokok pada saat jatuh tempo. Bila korporasi tak mampu memenuhi kewajibannya, risiko kegagalan meningkat. Dalam ihwal tersebut, laba yang ditemukan korporasi lebih diprioritaskan untuk membayar utang dan bunga daripada menjaga penghasilan atau membiayai operasional korporasi.

Berlandaskan teori agensi, *leverage* seharusnya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian atas manajer melalui tekanan pembayaran utang. Namun, temuan studi ini menggambarkan bahwasanya mekanisme tersebut tak cukup efektif dalam menularkan persistensi laba. Dari perspektif teori sinyal, *leverage* yang tinggi atau rendah tak memberikan indikasi yang kuat kepada investor mengenai keberlanjutan laba korporasi, sehingga tak berimbas pada persistensi laba.

4. Pengaruh *Book tax differences*, Kepemilikan manajerial, Dan *Leverage* Atas Persistensi Laba.

Berdasarkan hasil uji kelayakan model, bisa dikonklusikan bahwasanya disparitas pajak akuntansi, kepemilikan manajerial, dan *leverage* secara keseluruhan tak punya pengaruh atas persistensi laba. Oleh lantaran itu, hipotesis yang mengutarakan bahwasanya "Terbisa pengaruh antara disparitas pajak akuntansi, kepemilikan manajerial, dan *leverage* atas persistensi laba pada korporasi properti dan real estat yang termaktub di Bursa Efek Indonesia rentang 2020-2023" tak bisa diterima dalam studi ini.

5. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, studi ini menyimpulkan bahwasanya *Book tax differences* dan kepemilikan manajerial berdampak negatif dan signifikan atas persistensi laba, sedangkan *leverage* tak punya imbas yang signifikan. Kian besar gap antara laba akuntansi dan laba fiskal, kian rendah persistensi laba, yang mengindikasikan prospek praktik manajemen laba atau ketaksesuaian *financial statement* dengan pajak. Kepemilikan manajerial yang tinggi juga cenderung menurunkan persistensi laba, lantaran manajer yang punya saham berprospek melakukan manajemen laba demi hajat pribadi. Sementara itu, *leverage* tak berdampak langsung atas persistensi laba, menggambarkan bahwasanya elemen lain misalnya kebijakan keuangan, strategi investasi, atau ihwal pasar mungkin lebih dominan dalam memutuskan stabilitas laba. Hasil uji determinasi menggambarkan bahwasanya 49,1% variasi dalam persistensi laba dijabarkan oleh variabel bebas dalam studi ini, sementara 50,9% didorong oleh elemen lain di luar model yang dipakai.

2. Saran

Berdasarkan hasil studi, korporasi disarankan untuk meningkatkan persistensi laba dengan memperbaiki pengelolaan pajak dan laba akuntansi guna mengurangi gap antara keduanya serta meminimalkan fluktuasi laba. Selain itu, keseimbangan kepemilikan manajerial perlu diperhatikan dengan memperkuat pengawasan atas penentuan strategis manajer biar lebih mendukung keberlanjutan laba. Untuk studi selanjutnya, disarankan memperpanjang rentang studi lebih dari empat tahun biar bisa meraup gambaran yang lebih luas mengenai pengaruh variabel bebas atas variabel terikat serta memprediksi hasil studi dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianti, R. (2018). Pengaruh alokasi pajak antar rentang, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas atas kualitas laba (studi empiris pada korporasi manufaktur yang termaktub di BEI tahun 2012–2016). Jurnal Akuntansi, 6(1), 88–105.

Arumsari, V. F., & Handayani, N. (2017). Pengaruh kepunyaan saham, profitabilitas, leverage, dan opini auditor atas audit delay. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 6(4).

Dewi, A., & Putri. (2015). Pengaruh book tax difference, arus kas akrual, dan ukuran korporasi pada persistensi laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.

Fadliansyah, M. E. (2020, August 12). Laba korporasi properti anjlok hingga 60%, bagaimana di semester II? Katadata. https://katadata.co.id/happyfajrian/finansial/5f342f918d36a/laba-korporasi-properti-anjlok-hingga-60-bagaimana-di-semester-ii

Fahmi, I. (2015). Analisis financial statement. Bandung: Alfabeta.

Fatani, Z. (2010). Analisis elemen-elemen penentu persistensi laba. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 7(1).

Harahap, S. S. (2015). Teori akuntansi. Jakarta: Rajawali Pers.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. Journal of Financial Economics, 3, 305–360. http://www.nhh.no/for/courses/spring/eco420/jensenmeckling-76.pdf

Kartika, O. (2020). Pengaruh kepemilikan manajerial dan kepunyaan institusional atas performa keuangan pada korporasi manufaktur sektor barang konsumsi yang termaktub di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2018.

Kasmir. (2017). Analisis financial statement. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Kurniawati, B. R., & Triyono. (2020). Pengaruh karakteristik keuangan atas kualitas laba (studi empiris pada korporasi manufaktur yang termaktub di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2018). Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kusuma, B., & Arja, R. (2014). Analisa pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, book tax gap, dan tata kelola korporasi atas persistensi laba.

Lipe, R. (1990). The relation between stock returns and accounting given earnings alternative information. The Accounting Review, 65(1), 49–71.

Mahulae, E. E., Pratomo, D., & Nurbaiti, A. (2016). Pengaruh kepunyaan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit atas tax avoidance. E-Proceeding of Management, 3(2).

Marhamah, Susanto, E., & Sari, V. N. (2020). Analisis determinan persistensi laba. Jurnal STIE Semarang, 12(3), 57–71.

Marlina, I. (2021). Pengaruh persistensi laba, ukuran korporasi dan likuiditas atas kualitas laba.

Maryam, S. (2014). Analisis pengaruh firm size, growth, leverage, dan profitabilitas atas nilai korporasi (studi pada korporasi manufaktur yang termaktub di Bursa Efek Indonesia). Universitas Hasanuddin.

Nuraini, M. (2014). Analisis elemen–elemen penentu persistensi laba [Skripsi, Universitas Diponegoro].

Penman, S. H., & Zhang, X. J. (2002). Accounting conservatism, the quality of earnings, and stock return. The Accounting Review.

Rachmawati, A. (2014). Pengaruh large positive abnormal book tax differences atas persistensi laba. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 11(2).

Sihotang, B., Agustina, D., & Sumiyati. (2023). Pengaruh ukuran korporasi, kepemilikan manajerial, fee audit, tingkat hutang dan arus kas operasi atas persistensi laba pada korporasi properti dan real estat yang termaktub di Bursa Efek Indonesia rentang 2018–2022. Jurnal Bisnis Mahasiswa, 3(3), 126–140. https://doi.org/10.60036/jbm.v3i3.124

Spence, M. (1973). Job market signaling. The Quarterly Journal of Economics, 87(3), 355–374.

Weston, J. F., & Copeland, T. E. (1997). Manajemen keuangan (Vol. 2, Edisi ke-8). Jakarta: PT Glora Aksara Pratama.

Windarti, A., & Sina, I. (2017). Book tax difference dan struktur kepunyaan sebagai upaya penghindaran pajak. JABE (Journal of Applied Business and Economic), 4(1), 1. https://doi.org/10.30998/jabe.v4i1.1903